

## Pengaruh Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare

Maya Evelyn Saptarina<sup>a,1\*</sup>, Edi Widiyanto<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>1</sup> [mayasapya@gmail.com](mailto:mayasapya@gmail.com); <sup>2</sup> [edi.widiyanto.fip@um.ac.id](mailto:edi.widiyanto.fip@um.ac.id)

\* Corresponding author

### Informasi Artikel

#### Histori Artikel

Submission: 16/10/2022

Accepted: 17/07/2023

Published: 31/07/2023

#### Kata Kunci

Peran Fasilitator;

Lingkungan Belajar;

Motivasi Belajar

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran fasilitator dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 120 responden di delapan LKP Bahasa Inggris Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan teknik *accidental sampling*, serit dianalisis melalui regresi linear berganda dibantu program IBM SPSS versi 28.0. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Tidak terdapat pengaruh antara Peran Fasilitator terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dibuktikan dengan nilai p-value lebih besar daripada taraf sig ( $0,227 > 0,05$ ); 2) Terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dibuktikan dengan nilai p-value lebih besar daripada taraf sig ( $0,001 < 0,05$ ); 3) Terdapat pengaruh antara Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar secara simultan terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dibuktikan dengan nilai p-value ( $0,000$ ) yang mana lebih kecil dari alpha ( $0,05$ ). Sebaiknya dapat diupayakan bagi lembaga kursus dan pelatihan untuk memberikan evaluasi dan pelatihan kepada setiap fasilitator agar peran fasilitator dapat dilaksanakan secara maksimal.

©2023 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i1.5619>

## Pendahuluan

Pendidikan menjadi proses yang dilaksanakan oleh setiap individu guna mendapatkan kebutuhan dan kompetensi yang ingin dicapai. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 ayat Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan secara jelas mengenai arti pendidikan yang mana merupakan bentuk usaha sadar yang dibangun demi terwujudnya proses pembelajaran dan suasana belajar yang aktif. Pendidikan di Indonesia dibagi atas beberapa jalur antara lain pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan non formal sebagaimana yang tertera dalam [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003](#) merupakan jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Adanya pendidikan non formal menjadi sarana alternatif yang dapat dimanfaatkan keberadaannya oleh masyarakat. Pendidikan non formal diharapkan mampu memberikan kebutuhan belajar masyarakat yang tidak didapat pada pendidikan formal. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh [Soelaiman \(2004\)](#), perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat saat ini sebagian besar orang dewasa merasa kekurangan keterampilan dan memerlukan keterampilan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu satuan dari pendidikan non formal yang saat ini marak di masyarakat adalah LKP

(Lembaga Kursus dan Pelatihan). Adanya LKP di lingkungan masyarakat menjadi upaya dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki setiap individu untuk menunjang karir atau pekerjaannya di kemudian hari. Kegiatan pelatihan bertujuan sebagai peningkatan mutu kerja, produktivitas kerja, meningkatkan perilaku yang baik serta semangat dalam mengejar karir (Mangkunegara, 2006). Hadirnya lembaga ini menjadi model pembelajaran yang dikelola secara sistematis dan terorganisasi guna melakukan bantuan kepada orang dewasa sebagai wujud dari pelaksanaan asas serta konsep pendidikan sepanjang hayat (AlFarabi, 2018).

Berbagai jenis lembaga kursus dan pelatihan kini mulai menarik minat masyarakat, adapun berbagai kursus yang terdaftar dalam Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia seperti kursus bahasa Inggris, bahasa Korea, mengemudi, dan masih banyak lainnya. Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menjadi lokasi yang dikenal dengan banyak berdirinya lembaga kursus dan pelatihan. Nama “Kampung Inggris” menjadi nama yang telah familier oleh masyarakat Kota Kediri bahkan di luar Kota Kediri. Berdasarkan dari ketertarikan masyarakat luas yang mempercayakan Kampung Inggris sebagai tempat belajar bahasa Inggris, membuat Kecamatan Pare Kabupaten Kediri terkenal menjadi daerah dengan masyarakat atau pendatang yang mengisi waktunya liburnya untuk belajar.

Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri memaparkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan bahasa Inggris pada wilayah Kabupaten Kediri keseluruhan berjumlah 70 lembaga yang terdaftar. Sedangkan data dari Kampung Bahasa, LKP Bahasa Inggris yang terdaftar berjumlah 96 lembaga. Meledaknya jumlah lembaga kursus pelatihan di Kec. Pare tidak sejalan dengan peningkatan sarana dan prasarana yang tersedia (Diyah & Riyanto, 2020). Hal tersebut akan berdampak pada proses belajar dari peserta pelatihan dan membuat penyerapan materi menjadi terganggu. Ketika proses belajar terganggu oleh permasalahan yang terjadi membuat *output* maupun *outcome* dari peserta pelatihan juga akan terganggu.

Kebutuhan manusia akan belajar menjadi kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan kompetensi atau tujuan tertentu. Belajar menjadi jembatan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan hingga sebagai pembentukan sikap bagi seseorang. Keberhasilan dalam proses belajar seseorang ditandai dari terjadinya perubahan perilaku yang dialami seseorang. Mendorong seseorang untuk belajar menjadi upaya dalam memperkaya informasi dan pengetahuannya. Motivasi merupakan dorongan pada diri seseorang pada aspek mental yang ditandai dengan munculnya suatu perasaan atau reaksi dan memusatkan pada suatu perilaku guna mendapatkan suatu tujuan tertentu (Febianti, 2018). Motivasi belajar menjadi suatu kecenderungan yang terjadi pada seorang individu, dalam hal ini berupa dorongan agar mampu melakukan sesuatu hal yang menjadi kebutuhan atau keinginannya. Motivasi belajar berguna dalam memacu seseorang agar untuk melakukan aktivitas serta untuk memberikan arah pada setiap langkah aktivitasnya.

Motivasi seseorang dalam melakukan proses belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam dan dari luar (Syah, 2008). Faktor intrinsik menjadi faktor yang tidak memerlukan rangsangan dari luar dan berasal dari diri individu itu sendiri misal kecerdasan maupun pertumbuhan, sedangkan faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh sesuatu dari luar misalnya adalah lingkungan hingga peran seorang pendidik. Lingkungan keluarga juga menjadi faktor dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Orang tua bertugas dalam menyediakan fasilitas belajar yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Pada lingkungan sekolah peran pendidik menjadi hal yang utama. Seorang pendidik perlu memahami dan memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk mengungkapkan hambatan yang terjadi dalam

proses belajar. Dengan hal tersebut, pendidik dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga peserta didik yang mempunyai hambatan dapat teratasi.

Memberikan dorongan terhadap motivasi belajar menjadi tugas pendidik sebagai pembimbingnya di lembaga pendidikan formal, sedangkan pada istilah pendidikan non formal yang memberikan motivasi adalah seorang fasilitator. Pada Buku Manajemen Mutu Pendidikan istilah fasilitator sebenarnya banyak digunakan pada kepentingan pendidikan orang dewasa atau andragogi, yang pada hal ini khususnya adalah ranah pendidikan non formal (Arbangi, Dakir, & Umiarso, 2016). Fasilitator berperan sebagai penggerak dalam pendidikan non formal yang lebih banyak melakukan dorongan atau motivasi agar warga belajar pada lembaga tersebut memiliki kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan belajarnya. Fasilitator memiliki peranan yang penting dalam hal memegang pendidikan serta proses pengajaran pada kegiatan pelatihan sehingga peranan fasilitator dapat menjadi penentu keberhasilan peserta pelatihan (Saputri, Purwito, dan Widiyanto, 2019)

Pada penelitian Diyah & Riyanto (2020) menyatakan bahwa meledaknya jumlah LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tidak diimbangi oleh tenaga fasilitator yang berkompeten dalam bidangnya. Didukung oleh data primer yang menunjukkan bahwa fasilitator di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri memiliki kemampuan Bahasa Inggris hanya berada tahap *basic English* dan belum berada pada titik *academic English*.

Secara umum, permasalahan fasilitator di sejumlah LKP Bahasa Inggris Kec. Pare Kab. Kediri adalah minimnya kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut menjadi permasalahan dalam memberikan motivasi serta merancang model belajar yang tepat bagi peserta pelatihan. Dalam melaksanakan perannya, seorang fasilitator perlu untuk mempersiapkan perencanaan yang matang. Perencanaan digunakan untuk meminimalisir kesalahan dan mengoptimalkan suatu pekerjaan.

Peran fasilitator menjadi penting untuk diteliti karena fasilitator merupakan seseorang yang merancang lingkungan belajar (Roestiyah, 2001). Menciptakan lingkungan belajar yang baik sesuai dengan kebutuhan warga belajar merupakan pola rancangan untuk mewujudkan tingginya motivasi belajar. Lingkungan belajar merupakan tempat bagi seseorang tersebut belajar. Lingkungan belajar merupakan aspek yang mendukung agar mampu tercipta proses belajar yang efektif serta efisien. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial menjadi komponen yang dapat memberikan pengaruh dalam proses belajar. Lingkungan fisik meliputi kondisi serta situasi belajar, sirkulasi udara pada ruangan tersebut, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial terdiri atas lingkungan bermain, lingkungan sebaya, serta kelompok belajar (Suradi, 2015).

Pemilihan tempat belajar yang baik menjadi cara dalam meningkatkan motivasi belajar dari warga belajar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2019) di AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan melalui taraf kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,229 > 1,991$ ). Pemilihan tempat yang salah mengakibatkan kurangnya kepercayaan pada lembaga tersebut dan membuat warga belajar sulit untuk berkonsentrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran fasilitator dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

## Metode

Pendekatan pada penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif. Kuantitatif menjadi jenis pendekatan yang memerlukan rumus untuk pengukuran dan perhitungan sehingga dapat memastikan data numerik yang diperoleh selama penelitian. Desain penelitian ini adalah kausal komparatif. Adapun penelitian ini berjenis penelitian *ex post facto* dengan maksud untuk mendapatkan suatu penyebab dari adanya kemungkinan perubahan sikap, gejala, dan kejadian atau fenomena (Widarto, 2013). Populasi pada penelitian sebesar 600 peserta pelatihan dari delapan LKP Bahasa Inggris Desa Pelem Kec. Pare Kab. Kediri. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan persentase 20% dari total populasi yaitu 600 peserta pelatihan sehingga menghasilkan sampel yang berjumlah 120 peserta pelatihan.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

No.	Nama Lembaga	Jumlah Sampel
1.	Language Center	26
2.	Basic English Course	22
3.	HEC 1	20
4.	HEC 2	15
5.	Flip English	12
6.	The Key	10
7.	Paman Sam English Course	9
8.	HAKIM	6
	<b>JUMLAH</b>	<b>120</b>

Data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis melalui regresi linear berganda dibantu program IBM SPSS versi 28.0.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan data kuesioner yang disebarakan kepada peserta pelatihan di delapan LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, maka didapatkan karakteristik responden yang terdiri atas sebagai berikut:

##### a. Usia

Berdasarkan data hasil penelitian, dari 120 responden sebanyak 65 responden berusia 16 - 20 tahun (54,2%), 35 responden berusia 21 - 25 tahun (29,2%), 13 responden berusia kurang dari 15 tahun (10,8%), 5 responden berusia 26 - 30 tahun (4,2%), dan 2 responden berusia lebih dari 31 tahun (1,7%).

##### b. Jenis Kelamin

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 120 responden sebanyak 81 responden adalah perempuan (67,5%), dan 39 responden adalah laki-laki (32,2%).

### c. Lembaga Pelatihan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 120 responden sebanyak 25 responden merupakan peserta pelatihan lembaga LC (20,8%), 20 responden merupakan peserta pelatihan lembaga BEC (16,8%), 15 responden merupakan peserta pelatihan lembaga The Key (12,5%), 15 responden merupakan peserta pelatihan lembaga HEC 1 (12,5%), 15 responden merupakan peserta pelatihan lembaga HEC 2 (12,5%), 10 responden merupakan peserta pelatihan lembaga Paman Sam (8,3%), 10 responden merupakan peserta pelatihan lembaga Flip English (8,3%), dan 3 responden merupakan peserta pelatihan lembaga HAKIM (8,3%).

### d. Waktu mengikuti pelatihan

Berdasarkan data hasil penelitian, dari 120 responden sebanyak 56 responden mengikuti pelatihan selama lebih dari lima minggu (46,7%), 37 responden mengikuti pelatihan selama 2 minggu (30,8%), 20 responden mengikuti pelatihan selama 4 minggu (16,7%), 4 responden mengikuti pelatihan selama 5 minggu (3,3%), dan 3 responden mengikuti pelatihan selama 3 minggu (2,5%).

### e. Jenis kursus:

berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 120 responden sebanyak 25 responden mengikuti kursus tentang *grammar* (20,8%), 22 responden mengikuti kursus tentang *speaking* (18,3%), 7 responden mengikuti kursus tentang IELTS (5,8%), 4 responden mengikuti kursus tentang TOEFL (3,3%), dan sebanyak 62 responden memilih lainnya (51,8%).

Dari uraian tersebut, secara umum, responden yang terlibat dalam penelitian terdiri dari 39 responden laki-laki, dan 81 responden perempuan yang memiliki rentang usia yang beragam, mulai dari <15 tahun hingga >31 tahun. Para responden tersebut mengikuti pelatihan Bahasa Inggris dengan berbagai program yang berbeda selama 2 minggu hingga lebih dari 5 minggu di 8 lembaga pelatihan yang tersebar di Kampung Inggris Pare.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* melalui model uji *one sample*. Data penelitian dinyatakan normal apabila  $p > p_{standar}$  (0,05). Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai *p-hitung* (Asymp.Sig. 2 tailed) sebesar 0,200 yang mana berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi kenormalan. Adapun hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		<i>Unstandardized Residual</i>
		120
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	7.16306448
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.063
	<i>Positive</i>	.044
	<i>Negative</i>	-.063
<i>Test Statistic</i>		.063
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

## Uji Linearitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Linearitas

Variabel	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig	Taraf Sig	Ket
X <sub>1</sub> - Y	0,996	24	0,516	0,05	Linear
X <sub>2</sub> - Y	1,159	21	0,305	0,05	Linear

Tabel di atas memaparkan hasil uji linearitas antara X<sub>1</sub> (peran fasilitator) dan X<sub>2</sub> (lingkungan belajar) terhadap Y (motivasi belajar). Pada variabel X<sub>1</sub> terhadap Y menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear dengan F<sub>hitung</sub> (0,996) yang lebih kecil daripada F<sub>tabel</sub> (24). Untuk X<sub>2</sub> terhadap Y menghasilkan hubungan yang linear dengan F<sub>hitung</sub> (1,159) yang lebih kecil dari F<sub>tabel</sub> (21). Selain dengan nilai F<sub>hitung</sub> dan F<sub>tabel</sub> juga dapat dibuktikan dengan nilai *Sig Deviation from Linierity*, apabila nilai Sig lebih besar dari Taraf Sig maka variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Peran Fasilitator	0,542	1,846
Lingkungan Belajar	0,542	1,846

Terkait uji multikolinearitas diketahui bahwa hubungan antara peran fasilitator dan lingkungan belajar memiliki nilai Tolerance (0,542) > 0,1 dan VIF (1,846) < 10. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel peran fasilitator dengan lingkungan belajar.

## Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi terjadinya korelasi atau hubungan dari residual yang berguna untuk pengamatan satu dengan yang lain dengan susunan berdasarkan rentan waktu (Priyanto, 2013). Penelitian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi apakah terdapat autokorelasi. Pada uji autokorelasi ini menggunakan nilai  $dU < dW < 4dU$ .

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	Dubir-Watson	Interpretasi
X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub>	2,017	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji autokorelasi SPSS dengan memperhatikan tabel Durbin Watson untuk dL dan dU pada k=2 dalam responden 120 maka didapatkan dL (1,6684); dU (1,7361); dW (2,017), dan 4-dU (2,2639). Selanjutnya hasil dari uji autokorelasi ini adalah  $dU < dW < 4-dU$  (1,7361 < 2,017 < 2,2639) yang artinya bebas dari autokorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Kreteria dengan uji Glejser apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hasilnya tidak terjadi heteroskedastisitas, namun berbeda ketika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.749	4.407		.170	.865
Peran Fasilitator	.048	.080	.075	.602	.548
Lingkungan Belajar	.025	.092	.034	.274	.784

a. Dependent Variable: ABS\_res1

Berdasarkan pada perhitungan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel peran fasilitator dan variabel lingkungan belajar lebih dari 0,05 (masing-masing 0,548 dan 0,784) yang mana berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Uji Hipotesis

### Regresi Linier Berganda

**Tabel 7.** Hasil Analisis Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26,297	7.130		3.688	.000
Peran Fasilitator	.158	.130	.134	1.215	.227
Lingkungan Belajar	.517	.150	.381	3.458	.001

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, dapat disusun persamaan regresi linear dua variabel sebagai berikut  $Y = 26,297 + 0,158 X_1 + 0,517 X_2$ . Besarnya koefisien regresi  $X_1$  adalah 0,158, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel  $X_1$  maka akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,158. Begitu pula koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,517 yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel  $X_2$  maka akan meningkatkan variabel Y dengan nilai 0,517.

## Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 8.** Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1842.170	2	921.085	17.650	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6105.830	117	52.187		
	Total	7948.000	119			

Berdasarkan hasil uji F di atas, dapat diketahui bahwa variabel bebas memiliki p-value sebesar

0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dinilai bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga menunjukkan secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar.

### Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	P-Value	Sig	Keterangan
Peran Fasilitator ( $X_1$ )	.227	0,05	Tidak Berpengaruh
Lingkungan Belajar ( $X_2$ )	.001	0,05	Berpengaruh

Berdasarkan data tabel 9 di atas, menunjukkan pada variabel  $X_1$  yaitu peran fasilitator memiliki nilai *p-value* sebesar 0,227 yang mana nilai tersebut lebih dari *sig* (0,05). Hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara peran fasilitator terhadap motivasi belajar. Pada variabel  $X_2$  yaitu lingkungan belajar menunjukkan nilai *p-value* adalah 0,001 yang berarti berpengaruh terhadap motivasi belajar karena memiliki nilai lebih kecil dari *sig* (0,05).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 10. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.481 <sup>a</sup>	.232	.219	7.224

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,232 artinya bahwa secara simultan variabel Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar mempengaruhi Motivasi Belajar sebesar 23,2%. Sedangkan sisanya, yaitu 76,8% motivasi belajar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

### Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Tabel 11. Hasil Analisis Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Prediktor	SE%	SR%
$X_1$	5,3%	22,7%
$X_2$	17,9%	77,3%
<b>Total</b>	<b>23,2%</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa sumbangan relatif peran fasilitator ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar sebesar 22,7% dan sumbangan relatif lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar sebesar 77,3%. Sumbangan efektif peran fasilitator ( $X_1$ ) sebesar 5,3% dan sumbangan efektif lingkungan belajar ( $X_2$ ) sebesar 17,9%. Pernyataan tersebut bermakna dari kedua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan nilai yaitu 23,2% meskipun sebesar 76,8% dipengaruhi oleh variabel dan faktor yang lain dimana tidak diteliti pada penelitian ini.



## Pembahasan

### Pengaruh Peran Fasilitator Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh peran fasilitator terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil pengolahan data secara parsial melalui analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi pengaruh peran fasilitator terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 0,15 dengan  $N=120$  dan taraf signifikansi 5% diketahui nilai *p-value* yaitu 1,215 dan nilai signifikansi sebesar 0,227. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran fasilitator tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar karena nilai signifikansi lebih besar dibanding dengan taraf *sig* ( $0,227 > 0,05$ ).

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif Peran Fasilitator terhadap Motivasi Belajar yaitu sebesar 5,3%. Pada penelitian ini pengukuran peran fasilitator dibagi menjadi tiga indikator yang terdiri dari *substantively neutral*, *third party*, dan *process expert* (Schwarz, 2002). Berdasarkan ketiga indikator tersebut, indikator yang paling lemah untuk menunjang variabel peran fasilitator adalah *substantively neutral*. Indikator tersebut menandakan bahwa fasilitator di sejumlah LKP Bahasa Inggris Desa Pelem masih belum bersikap netral dan dalam proses diskusi opini fasilitator masih tergolong dominan. Hasil penelitian ini menandakan bahwa ketika terjadi peningkatan atau penurunan motivasi belajar peserta pelatihan tidak dipengaruhi oleh adanya peran fasilitator. Berdasarkan hasil koefisien regresi pengaruh peran fasilitator terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 0,158 atau 15,8% yang mana nilai tersebut relatif kecil dibanding dengan variabel  $X_2$ . Hal tersebut dikarenakan pada proses melakukan perannya, fasilitator belum maksimal sehingga peserta pelatihan belum merasakan sepenuhnya.

Pada penelitian Diyah & Riyanto (2020) menyatakan bahwa meledaknya jumlah LKP Bahasa Inggris Kecamatan Bahasa Inggris Kabupaten Kediri tidak diimbangi oleh tenaga fasilitator yang berkompeten dalam bidangnya. Didukung oleh data primer yang menunjukkan bahwa fasilitator di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri memiliki kemampuan Bahasa Inggris hanya berada tahap *basic English* dan belum berada pada titik *academic English*. Kemampuan fasilitator yang kurang dalam penguasaan materi berdampak pada kualitas sumber dan media belajar yang digunakan bagi peserta pelatihan.

Berdasarkan indikator yang paling lemah yaitu *substantively neutral* yang menandakan bahwa pendapat fasilitator di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri masih mendominasi pada proses diskusi peserta pelatihan. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa fasilitator berperan dalam memberikan pendapatnya masih memihak pada salah satu kelompok belajar. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia mengenai teknik fasilitasi memaparkan bahwa seorang fasilitator perlu untuk memiliki sikap yang objektif, Sifat tersebut berarti agar fasilitator selalu berada pada posisi netral. Selain itu fasilitator juga perlu memberikan stimulus kepada peserta pelatihan agar kebutuhan belajar mereka mampu terpenuhi dengan maksimal. Pemberian stimulus juga berpengaruh agar peserta pelatihan mampu untuk memberikan suatu tanggapan atau timbal balik sehingga timbul ketekunan dan semangat dalam belajar.

Pemberian dorongan atau stimulus yang kurang dari seorang fasilitator kepada peserta pelatihan terhadap pemenuhan kebutuhan belajar membuat peserta pelatihan hanya mengikuti apa yang dirancang oleh fasilitator tanpa melihat apa yang menjadi kebutuhan belajarnya. Peran fasilitator di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri belum sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan belajar dari peserta pelatihan sehingga hal tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan belajar yang

kurang optimal. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator akan menjadi proses yang efektif apabila berpegang pada beberapa komponen seperti 1) mendalami yang menjadi kebutuhan masyarakat, 2) sadar atas kekuatan yang dimiliki, 3) selalu bertanggung jawab, 4) menghargai setiap tugas, 5) bangga terhadap pekerjaannya, 6) melakukan penyesuaian, 7) memastikan prioritas, 8) kerja sama, 9) *positive believing*, dan 10) selalu terus belajar (Dita, 2019).

Pada penelitian ini walaupun peran fasilitator tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar, namun motivasi peserta pelatihan tetap tergolong tinggi. Data primer dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peserta pelatihan memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, sebab 95% dari peserta pelatihan di setiap lembaga ikut berpartisipasi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang disediakan oleh lembaga di LKP Bahasa Inggris Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Selaras dengan penelitian Nurhayu (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan partisipasi belajar siswa.

### **Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil pengolahan data secara parsial melalui analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 0,517. Dengan  $N=120$  dan taraf signifikansi 5% diketahui nilai *p-value* yaitu 3,458 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar karena nilai signifikansi lebih kecil dibanding dengan taraf *sig* ( $0,001 < 0,005$ ).

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar yaitu sebesar 17,9%. Hal itu berarti, apabila tingkat lingkungan belajar semakin tinggi maka motivasi belajar dari peserta pelatihan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila lingkungan belajar pada tingkat yang rendah maka tingkat motivasi belajar peserta pelatihan juga menjadi rendah.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan belajar dari peserta pelatihan baik itu pada aspek sosial maupun non sosial mampu mendukung untuk meningkatkan motivasinya dalam meraih dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Oleh sebab itu lingkungan belajar menjadi salah satu peranan penting dalam memberikan stimulus positif kepada peserta pelatihan agar mampu untuk memahami materi belajar secara efektif.

Lingkungan sejatinya merupakan segala sesuatu di alam sekitar yang memiliki makna pada setiap individu tertentu (Hamalik, 2011). Lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu lingkungan internal, eksternal, dan sosial (Dalyono, 2009), sedangkan lingkungan belajar terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dapat ditinjau dari lingkungan dimana tempat peserta pelatihan itu belajar seperti kondisi meja, kursi, hingga sirkulasi udara pada ruangan tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Walberg dan Grenberg (1997) dalam DePorter, Reardon, & Singer-Nourie (2010) yang mengemukakan bahwa penentu utama yang mempengaruhi belajar akademis dari peserta pelatihan adalah lingkungan sosial atau suasana kelas. Pengelolaan yang baik pada aspek sarana dan prasarana, penerangan, suhu udara, hingga suara tempat duduk perlu diperhatikan secara maksimal (Mulu, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar yang memberikan gambaran bahwa lingkungan belajar di LKP Bahasa Inggris

Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dapat menumbuhkan keterampilan serta pengetahuan baru bagi peserta pelatihan. Lingkungan belajar pada LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri memberikan kesan positif dan menjadi lingkungan yang efektif untuk belajar, sebab menurut Sidi (2004), lingkungan belajar yang efektif merupakan lingkungan yang lebih menunjang dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan, hingga sikap.

Lingkungan belajar yang menunjang memberikan dorongan motivasi pada peserta pelatihan, karena dengan lingkungan yang mendukung peserta pelatihan dapat lebih mudah mengembangkan pengetahuannya. Dalam hal ini, lingkungan dengan berbahasa Inggris dapat berdampak pada lebih mudahnya peserta pelatihan untuk menyerap ilmu dan pengetahuan baru karena didukung oleh lingkungan tempat di mana mereka belajar. Dengan pola lingkungan tersebut, peserta pelatihan dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat secara lebih mudah sebab teman sebaya juga mempelajari hal yang sama.

Indikator yang paling kuat untuk menunjang variabel lingkungan belajar adalah lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial berfokus pada fasilitas atau sarana dan prasarana. Pada penelitian ini lingkungan non sosial mampu meningkatkan kemauan dan keinginan peserta pelatihan untuk belajar. Lingkungan non sosial menjadi lingkungan yang tentunya tidak dapat dikesampingkan karena apabila lingkungan non sosial ini dipandang sebelah mata maka dapat berpengaruh pada konsentrasi belajar peserta pelatihan (Novianti, 2019). Hasil pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Husna (2021) yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar". Pada penelitian tersebut menghasilkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. Dibuktikan dengan taraf signifikan 5% dapat diketahui nilai *p-value* lebih besar dari nilai *t-tabel* ( $98,941 > 0,359$ ).

### **Pengaruh Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari peran fasilitator dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Hasil pengolahan data secara simultan (Uji F) menunjukkan pengaruh peran fasilitator dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar yaitu dengan *p-value* sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peran fasilitator dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini melalui uji regresi berganda menunjukkan untuk nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,232 atau 23,2%. Nilai koefisien determinasi tersebut menjelaskan besaran pada kedua variabel bebas (peran fasilitator dan lingkungan belajar) terhadap variabel terikat (motivasi belajar). Nilai sumbangan dari koefisien determinasi diartikan bahwa peran fasilitator dan lingkungan belajar mempengaruhi motivasi belajar peserta pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebesar 23,2%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 76,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang memang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Motivasi belajar dianggap penting karena dengan adanya motivasi, seorang peserta pelatihan dapat menentukan tujuan yang akan hendak dicapai selama adanya proses belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya selain peran fasilitator dan lingkungan belajar seperti kemampuan, kondisi, hingga cita-cita dan aspirasi peserta pelatihan. Variabel peran fasilitator dipilih karena pada lembaga kursus dan pelatihan keberadaan seorang fasilitator merupakan hal yang sangat penting.

Fasilitator menjadi seseorang yang merancang proses pembelajaran hingga menyediakan sumber dan media belajar bagi peserta pelatihan. Selain itu, fasilitator juga sebagai perancang lingkungan belajar agar pada proses pembelajaran dapat tercipta suasana yang mampu meningkatkan keinginan terus belajar pada diri peserta pelatihan.

Peran fasilitator pada delapan LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri nyatanya tidak memiliki pengaruh dalam menunjang motivasi belajar peserta pelatihan. Fasilitator memiliki peran yang salah satunya adalah *substantively neutral*, maksud dari peran tersebut adalah pada proses diskusi fasilitator sebaiknya untuk tidak mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu. Hal tersebut agar peserta pelatihan tidak hanya bergantung pada opininya saja. Dengan cara itu fasilitator dapat bersikap netral serta dapat menimbang setiap pendapat dari peserta pelatihan dan didiskusikan bersama. Berdasarkan pernyataan dari 120 peserta pelatihan, skor terendah menunjukkan bahwa fasilitator di lembaga tempat mereka melakukan kursus dan pelatihan terkesan bersikap tidak netral.

Pada variabel lingkungan telah memberikan makna yang positif kepada peserta pelatihan sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Lingkungan belajar secara umum dibagi menjadi lingkungan sosial dan non sosial (Baharuddin dan Wahyuni, 2015). Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sedangkan lingkungan non sosial lebih berfokus pada kondisi udara, sinar yang tidak terlalu silau, hingga pada panas atau tidak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan adalah Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan adalah variabel lingkungan belajar. Sehingga, apabila ingin meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan dapat lebih mengutamakan lingkungan belajar yang efektif agar memberikan stimulus yang positif, namun bukan berarti peran fasilitator tidak diutamakan. Peran fasilitator memiliki kontribusi yang tidak kalah penting, karena fasilitator memiliki tugas dan kewajiban dalam memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka didapatkan kesimpulan yaitu: 1) Tidak terdapat pengaruh antara Peran Fasilitator secara parsial terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,158 dan taraf signifikansi 5% didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,227 ( $0,227 > 0,05$ ); 2) Terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar secara parsial terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,517 dan taraf signifikansi 5% didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ); 3) Terdapat pengaruh antara Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar secara simultan terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 17.650 dengan nilai signifikansi  $F$  yaitu sebesar 0,000 dan taraf signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan temuan tersebut, kualitas dari peran fasilitator dan lingkungan belajar merupakan aspek penting yang perlu dimaksimalkan oleh penyelenggara pelatihan di LKP Bahasa Inggris di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan performa peserta pelatihan dalam menguasai Bahasa Inggris untuk berbagai tujuan.

## Referensi

- AlFarabi, M. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Arbangi, D., Dakir, D., & Umiarso, U. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, B. & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46-52. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Dita, D. N. (2019). Peran Fasilitator melalui UMKM Sri Siji dalam Meningkatkan Produktivitas Batik di Desa Gejagan Nganjuk. *J+ PLUS UNESA*, 8(2), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/29065>.
- Diyah, N. S., & Riyanto, Y. (2020). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Mahesa Institute Pare Kediri. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. <https://digilib.unesa.ac.id/detail/NjY5NDI4MjAtYmMxNS0xMWVhLThiMzEtYjE3OTNjYzE3YmEy>
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 93-102.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Husna, E. N. K. (2021). *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar*. Skripsi. IAIN Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/22086/>
- Mangkunegara, P. A. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulu, A. (2013). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi, *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15254-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15254-Full_Text.pdf)
- Novianti, R. (2019) Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3010>
- Nurhayu. (2021). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/53163/>
- Priyanto, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputri, Y., Purwito, L, dan Widiyanto, E. (2019). Pengaruh Kompetensi Fasilitator dan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keluarga Sehat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 22-36. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v14i1p22-36>.
- Schwarz, R. (2002). *The Skilled Facilitator: A Comprehensive Resource for Consultants, Facilitators, Managers, Trainers, and Coaches*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sidi, I. J. (2004). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Soelaiman, J. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 3.
- Suradi, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Depublish
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1
- Widarto, M. P. (2013). *Penelitian Ex Post Facto*. *Fakultas Teknik: Universitas Negeri Yogyakarta*.